

# PERAN AYAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN ANAK *STUNTING* DI KOTA TEGAL

Faldiza Salsabila Novia Yolanda\*), Rina Martini\*\*)

Email: [faldizasalsabila@gmail.com](mailto:faldizasalsabila@gmail.com)

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Indonesia

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

Kondisi gagalnya tumbuh kembang anak atau *stunting* menjadi salah satu permasalahan gizi di Indonesia. Kota Tegal adalah salah satu daerah yang memiliki angka prevalensi *stunting* yang terus mengalami kenaikan sejak tahun 2021 sampai 2023 dan mencapai angka 22,3%. Berbagai upaya dilakukan secara terintegrasi dari lembaga pemerintah hingga ke masyarakat untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* ini. Namun penurunan angka prevalensi *stunting* ini juga membutuhkan dukungan yang kuat dari lingkup terkecil yaitu keluarga termasuk ayah. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang peran ayah dalam keluarga sebagai upaya untuk mencegah dan menangani kondisi *stunting* pada anak di Kota Tegal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ayah dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting* di Kota Tegal, serta menganalisis apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi peran ayah tersebut. Penelitian ini mengacu pada teori menurut McAdoo yang menjelaskan mengenai peran ayah yang diantaranya adalah *Provider*, *Protector*, *Decision Maker*, *Child Specialiser and Educator*, dan *Nurtured Mother*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting*, peran yang dilakukan oleh ayah dengan menyediakan kebutuhan makanan pokok bergizi yang dilengkapi dengan vitamin tambahan, kebutuhan penunjang untuk aksesibilitas seperti kendaraan. Ayah berperan untuk menjamin kesehatan dan kenyamanan keluarga melalui penyediaan asuransi kesehatan, membantu ibu dalam mengasuh anak, dan mendidik anak. Faktor pendukung sekaligus penghambat bagi peran ayah adalah kondisi ekonomi ayah. Pendapatan ayah yang tidak stabil akan mengganggu proses ayah dalam memenuhi kebutuhan bagi keluarga. Selain itu, waktu kerja yang dimiliki oleh ayah juga akan membuat ayah memiliki sedikit kesempatan untuk mengasuh anak, akibatnya adalah kurangnya kedekatan antara ayah dengan anak.

Peran ayah yang dilakukan sebagai cara untuk pencegahan dan penanganan *stunting* dijalankan dengan cukup baik meskipun terdapat beberapa kendala. Faktor yang menjadi pendukung namun sekaligus sebagai penghambat yang banyak dialami oleh ayah adalah dari segi pendapatan dan pemahaman yang dimiliki oleh ayah. Oleh karena itu diharapkan bagi ayah dan calon ayah perlu meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terutama dalam hal pemenuhan makanan pokok bergizi bagi ibu hamil dan anak.

**Kata Kunci:** *Stunting*, Peran Ayah, Pencegahan dan Penanganan

## ABSTRACT

*The condition of child growth failure or stunting is one of the nutritional problems in Indonesia. Tegal City is one of the areas that has a stunting prevalence rate that has continued to increase from 2021 to 2023 and reached 22,3%. Various efforts have been made in an integrated manner from government institutions to the community to reduce the prevalence rate of stunting. However, reducing the prevalence rate of stunting also requires strong support from the smallest scope, namely the family, including fathers. Therefore, this study discusses the role of fathers in the family as an effort to prevent and treat stunting in children in Tegal City.*

*The purpose of this study is to analysis the role of fathers in preventing and treating stunted children in Tegal City, as well as to analysis what are the inhibiting and supporting factors for the role of the father. This study is based on the theory according to McAdoo which explains the role of fathers, including Provider, Protector, Decision Maker, Child Specialist and Educator, and Nurtured Mother. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection through interviews and documentation.*

*The results of this study indicate that in preventing and handling stunted children, the role played by fathers is to provide nutritious staple food needs supplemented with additional vitamins, supporting needs for accessibility such as vehicles. Fathers play a role in ensuring the health and comfort of the family by providing health insurance, helping mothers in caring for children, and educating children. The supporting and inhibiting factors for the father's role are the father's economic conditions. The father's unstable income will interfere with the father's process in meeting the needs of the family. In addition, the father's working hours will also give the father little opportunity to care for children, resulting in a lack of closeness between father and child.*

*The role of fathers as a way to prevent and handle stunting is carried out quite well even though there are several obstacles. The supporting but also inhibiting factors that are often experienced by fathers are in terms of income and understanding possessed by the father. Therefore, it is hoped that fathers and prospective fathers need to increase self-awareness of the importance of father involvement in child care, especially in terms of providing nutritious staple food for pregnant women and children*

**Keywords:** *Stunting, Father's Role, Prevention and Handling*

\*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

\*\*) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

## PENDAHULUAN

Kondisi *stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih perlu mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Negara Indonesia, hal ini dikarenakan dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Menurut WHO (*World Health Organization*), *stunting*

merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang dapat diakibatkan oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat, kekurangan gizi kronis dan disertai infeksi berulang yang bisa ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang menurut usia berada dibawah standar. Kekurangan gizi yang dimaksud

adalah kekurangan gizi yang terjadi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 (dua) tahun atau lebih dikenal dengan baduta (bawah dua tahun) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kurangnya asupan gizi pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya penyakit infeksi bawaan ibu, kurangnya pendidikan dan informasi yang didapat oleh calon ibu mengenai cara mengolah dan mengatur menu makanan yang sehat serta menjaga kebersihan makanan, rendahnya asupan protein yang diterima anak, anak yang tidak mendapat ASI Eksklusif (0 – 6 bulan), tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal, serta faktor dari pendapatan ayah yang kemudian dapat berakibat pada status dan kondisi ekonomi sehingga tidak memungkinkan bagi suatu keluarga untuk mampu membeli makanan yang lebih sehat dan bergizi (Mugianti, dkk, 2018).

Di Provinsi Jawa Tengah, Kota Tegal menjadi salah satu kota yang terus mengalami kenaikan angka prevalensi *stunting* sejak tahun 2021 sampai 2023. Angka prevalensi *stunting* di Kota Tegal pada tahun 2021 mencapai angka 23,9%, kemudian mengalami penurunan di tahun 2022 yaitu dengan prevalensi *stunting* sebesar 16,8%, namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2023 yang mencapai angka 22,3% (Pemerintah Kota Tegal,

2024). Meningkatnya angka prevalensi *stunting* di Kota Tegal ini disebabkan oleh masih banyaknya keluarga yang berisiko *stunting*. Keluarga berisiko *stunting* ini dinilai dari keluarga yang memiliki remaja putri, calon pasangan usia subur, ibu hamil, anak usia 0 – 23 bulan dan anak usia 24 – 59 bulan yang berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua yang rendah, dan keluarga yang berada di lingkungan yang memiliki sanitasi buruk serta kualitas air minum yang tidak layak (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal, 2022).

Dalam permasalahan *stunting* ini, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang tertuang dalam Pasal 45 ayat (1) yaitu bahwa orang tua dan keluarga bertanggungjawab untuk menjaga anak dan merawat anak sejak dalam kandungan, hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu hamil, ibu menyusui serta remaja putri dan wanita berusia subur saja, akan tetapi perawatan dan pengasuhan dari keluarga terutama ayah juga menjadi hal yang perlu diperhatikan karena dapat memberikan pengaruh pada tumbuh kembang seorang anak. Andayani dan Koentjoro (2008) mengungkapkan bahwa pengasuhan bersama atau *comparenting* yaitu ketika ayah dan ibu berperan sama

besarnya dalam mengasuh anak menjadi model pengasuhan yang ideal (Savita dan Nur, 2023). Dukungan serta peran dari suami atau ayah ini sangat diperlukan dalam memantau dan menjaga status gizi, peran ayah juga dapat terlihat dari upayanya dalam memenuhi kebutuhan afeksi seperti pemberian perhatian, rasa aman, kasih sayang, kebahagiaan serta dalam pengasuhan seperti pemberian nasehat, meluangkan waktu, menjaga dan melindungi (Iswandari dkk, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana peran ayah dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganan anak *stunting* di wilayah Kota Tegal, serta apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi peran ayah dalam proses pencegahan dan penanganan anak *stunting* tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari narasumber atau informan yaitu ayah yang memiliki anak *stunting* dan *non-stunting*, serta pegawai Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Tegal. Sedangkan

untuk data sekunder diperoleh melalui jurnal, data, dokumen peraturan atau Undang-undang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran ayah dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting* dijelaskan melalui teori McAdoo yang menyebutkan peran ayah yaitu meliputi *Provider*, *Protector*, *Decision Maker*, *Child Specialiser and Educator*, dan *Nurtured Mother* (Livingston dan McAdoo, 2018).

### **Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Perawatan Anak untuk Mencegah dan Menangani Anak *Stunting***

#### **1. Peran Ayah sebagai *Provider* (Penyedia)**

Dalam pengasuhan dan perawatan anak, ayah sebagai seorang *Provider* (Penyedia) sebagaimana teori yang diungkapkan oleh McAdoo, baik ayah yang memiliki anak *stunting* dan *non-stunting*, mereka menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah sudah berusaha dan mengupayakan untuk bisa menyediakan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga seperti makanan bergizi, penyediaan kendaraan untuk memudahkan aksesibilitas keluarga, penyediaan vitamin, obat cadangan atau bahkan alat medis yang tentu akan sangat membantu dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting*. Tidak hanya sebatas penyediaan atau

memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga saja, namun ayah juga perlu terlibat untuk bisa memberikan perhatian dan terlibat untuk mengontrol makanan yang dikonsumsi oleh ibu dan anak, memperhatikan kondisi kesehatan anak secara langsung, dan bisa cepat tanggap ketika anak mengalami penurunan kondisi kesehatan. Meskipun pada realitanya dalam penyediaan kebutuhan-kebutuhan pokok bagi keluarga masih terdapat kendala yang dipengaruhi pekerjaan dan penghasilan yang masih belum stabil.

Upaya ayah dalam penyediaan kebutuhan keluarga juga terdapat beberapa perbedaan antara peran yang diberikan oleh ayah yang memiliki anak *stunting* dengan *non-stunting*. Di antara keduanya, menunjukkan bahwa peran ayah yang memiliki anak *non-stunting* cenderung sudah memperhatikan kondisi kesehatan ibu dan bayi sejak masa kehamilan, perbedaan lainnya juga terletak pada upaya ayah dalam penyediaan kebutuhan. Ayah dengan pekerjaan sebagai buruh dan penghasilan yang kurang stabil cenderung mengalami kesulitan dalam penyediaan kebutuhan pokok termasuk makanan berprotein dan bergizi yang kemudian hal tersebut berakibat pada ketidakcukupan bayi untuk menerima nutrisi dengan maksimal, sedangkan ayah dengan pekerjaan wiraswasta atau seorang karyawan maka secara perekonomian sudah lebih mampu

untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok makanan berprotein dan bergizi.

## **2. Peran Ayah sebagai *Protector* (Pelindung)**

Sebagai seorang pelindung, ayah sudah berusaha dan mengupayakan peran perlindungan dan penjagaan untuk anak mereka dengan berbagai cara, baik pengawasan atau pemantauan secara langsung terhadap anak, memberikan batasan area atau waktu bermain anak dengan tujuan agar anak tidak bermain di sembarang tempat dan tetap memiliki waktu istirahat yang cukup, serta perlindungan dalam bentuk pemberian pemahaman agar anak dapat mengetahui dan memahami apa saja benda dan area yang bisa membahayakan diri mereka. Kemudian upaya perlindungan untuk menjamin kesehatan juga dapat dilakukan oleh ayah dengan menyediakan asuransi kesehatan seperti BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan, KIS (Kartu Indonesia Sehat) dari pemerintah atau asuransi kesehatan dari perusahaan. Serta perlindungan-perlindungan yang dapat melindungi anak dari adanya gangguan kesehatan seperti menjaga kebersihan rumah, berusaha untuk melindungi anak dari paparan asap pembakaran, mengupayakan untuk membersihkan diri sebelum bersentuhan dan berinteraksi secara langsung dengan anak, serta memastikan kebersihan dan jenis makanan yang di

konsumsi oleh anak. Peran pelindung yang dijalankan oleh ayah ini diharapkan dapat menjaga kondisi keamanan dan kesehatan anak, dalam hal pencegahan dan penanganan anak *stunting*, perlindungan untuk anak menjadi salah satu hal yang dapat diperhatikan oleh orang tua terutama ayah. Melalui perlindungan ini, kemudian diharapkan dapat membantu untuk tidak semakin memperburuk kondisi kesehatan anak.

### **3. Peran Ayah sebagai *Decision Maker* (Pembuat Keputusan)**

Pelaksanaan peran ayah sebagai *Decision Maker* (Pembuat Keputusan) baik dari ayah yang memiliki anak *stunting* dan *non-stunting* terlaksana sebagaimana teori yang dikemukakan oleh McAdoo. Ayah yang berperan penting sebagai pembuat keputusan perlu memerhatikan beberapa hal seperti memberikan kesempatan pada ibu untuk berdiskusi sebelum mengambil keputusan, mampu terlibat dalam perencanaan dan penentuan sistem keuangan keluarga, dapat menentukan dan mengontrol cara atau metode perawatan dan pengasuhan anak, serta dapat mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan bermain atau pergaulan anak. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan ayah yang memiliki anak *stunting* dan *non-stunting*, ayah sudah menunjukkan bahwa mereka sering berdiskusi sebelum mengambil dan menetapkan keputusan, terlebih lagi untuk

masalah kesehatan dan pendidikan untuk anak.

Kemudian untuk sistem perencanaan keuangan keluarga, dibandingkan dengan mengatur rencana anggaran belanja, masih banyak ayah yang memilih untuk menyerahkan pengelolaan keuangan seluruhnya kepada ibu. Sedangkan jika ada sistem pembagian dalam pengelolaan keuangan, maka ayah hanya mengambil beberapa bagian saja untuk uang simpanan mereka. Padahal melalui sistem perencanaan keuangan dapat membantu keluarga dalam mengontrol pembagian penghasilan dengan pengeluaran belanja, namun hal tersebut memang terdapat kendala dari sisi pekerjaan ayah yang sebagai buruh yang penghasilannya didapatkan setiap hari sehingga penghasilan tersebut langsung dipergunakan di hari tersebut.

Sebagai *Decision Maker* (Pembuat Keputusan), dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting* maka ayah juga perlu terlibat dalam menentukan dan mengontrol cara atau metode perawatan dan pengasuhan anak. Memiliki anak dengan kondisi *stunting* membuat ayah perlu memberikan perawatan dan pengasuhan yang lebih untuk mereka. Sebagai ayah yang memiliki anak *stunting*, beberapa ayah menyampaikan sebelum menentukan cara pengasuhan atau perawatan mereka melakukan konsultasi terlebih dahulu

dengan ahli kesehatan seperti dokter atau bidan. Upaya yang dilakukan ayah menunjukkan bahwa ayah tidak bisa secara sembarang dalam memberikan pengasuhan dan perawatan anak.

Sedangkan di sisi lain, ayah yang memiliki anak *non-stunting* menyampaikan bahwa tidak ada cara atau metode khusus dalam perawatan anak dengan pertimbangan tetap memerhatikan dan memantau aktivitas anak secara rutin. Sedangkan dalam mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan bermain atau pergaulan untuk anak, terdapat perbedaan pandangan pada beberapa narasumber. Sebagai ayah yang perlu mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan bermain atau pergaulan anak, ayah berusaha untuk memberikan batasan atau pantauan seperti ketika bermain dengan teman yang usianya berada diatas anaknya, ayah akan memberikan pemahaman kepada teman bermain anak agar menjaga cara bicarannya, serta dipantau untuk aktivitas bermain anak. Serta untuk beberapa ayah tetap memilih membebaskan anak bermain dengan siapa saja karena memang anak masih lebih banyak waktu bermain.

Kemudian peran lainnya yang dilakukan oleh ayah sebagai pembuat keputusan adalah dengan merencanakan dan menentukan arah pendidikan anak. Dalam hal ini, ayah berusaha untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas untuk anak, baik ayah yang memiliki anak *stunting* dan

*non-stunting* sudah berupaya untuk merencanakan dan menentukan arah pendidikan anak seperti misalnya diawali dengan KB (Kelompok Bermain), TK (Taman Kanak-kanak), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Sekolah Dasar, hingga ke arah pendidikan tinggi serta kelas les untuk meningkatkan latihan belajar anak. Meskipun begitu, dari sisi ayah yang memiliki anak *stunting* dan disertai keterlambatan berbicara, arah pendidikan anak tersebut masih menjadi pertimbangan sampai anak bisa lancar berbicara.

#### **4. Peran Ayah sebagai *Child Specialiser and Educator* (Spesialis Anak dan Pendidik)**

Sebagai ayah juga memiliki peran sebagai seorang *Child Specialiser and Educator* (Spesialis Anak dan Pendidik) sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh McAdoo. Memiliki anak dengan kondisi *stunting* tidak menjadi penghalang bagi seorang ayah untuk tetap bisa menjadi pendidik anak dan anak dengan kondisi *stunting* juga tidak menjadi alasan bagi seorang ayah untuk menghambat potensi yang dimiliki oleh anak. Perjalanan ayah dalam mendidik anak dimulai dengan melatih komunikasi positif pada anak. Melatih komunikasi positif dilakukan untuk memperkenalkan dan mengajarkan anak berbagai macam kalimat-kalimat baik seperti ucapan salam, kalimat meminta tolong, maaf dan terima kasih.

Selanjutnya, secara bersamaan juga ayah perlu untuk mengajarkan moral dalam bentuk perilaku baik. Mengajarkan perilaku bermoral kepada anak dapat membantu kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar nantinya, oleh karena itu bentuk perilaku moral yang dapat diajarkan oleh ayah seperti misalnya mengucapkan salam ketika masuk rumah atau ketika berpapasan dengan orang yang dikenal, dan mengucapkan permisi jika melewati orang yang lebih tua usianya. Sebagai pendidik anak, ayah juga dapat menerapkan adanya aturan tegas yang disertai dengan punishment atau reward untuk meningkatkan motivasi anak. Meskipun pada realitanya, masih banyak ayah yang belum bisa menerapkan aturan-aturan tersebut karena menganggap anak masih terlalu kecil untuk bisa memahami aturan yang akan diberikan oleh ayah nantinya.

Anak dengan kondisi *stunting* memiliki kesempatan yang sama dengan anak *non-stunting* untuk bisa mengembangkan potensi atau kemampuan mereka. Oleh karena itu, sebagai pendidik anak, ayah juga dapat membantu anak untuk bisa mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh anak. Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan secara langsung atau melalui guru les yang disertai dengan pemberian

fasilitas yang dapat meningkatkan kemampuan anak tersebut. Meskipun dalam realitanya masih terdapat ayah yang belum bisa membantu anaknya dalam mengembangkan potensi mereka yang disebabkan karena dari sisi anak belum menunjukkan adanya minat atau ketertarikan pada suatu bidang tertentu.

#### **5. Peran Ayah sebagai *Nurtured Mother* (Pendamping Ibu)**

Peran ayah sebagai *Nurtured Mother* (Pendamping Ibu) berdasarkan teori McAdoo sudah dapat dilaksanakan dengan baik oleh ayah yang memiliki anak *stunting* dan *non-stunting*. Berkaitan dengan pendamping ibu, ayah yang juga perlu memahami kondisi gizi anak memiliki pemahaman yang cukup mengenai hal tersebut. Pemahaman yang dimiliki oleh ayah mengenai kondisi gizi anak dapat membantu ayah dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak.

Pemahaman ayah mengenai kondisi gizi anak dapat diperoleh melalui peran ayah sebagai pendamping ibu. Dalam hal ini, ayah dapat mendampingi ibu dan anak pergi ke fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan Posyandu. Melalui Posyandu atau tempat fasilitas kesehatan lainnya, ayah akan bisa mendapatkan penjelasan yang lebih detail mengenai kesehatan gizi anak yang akan dijelaskan oleh bidan, dokter atau ahli kesehatan lainnya. Pemahaman terhadap kondisi gizi anak juga tetap



diperlukan bagi ayah yang memiliki anak *non-stunting* sehingga kemudian ayah bisa terus memantau dan menjaga kondisi kesehatan dan kecukupan nutrisi anak.

Sebagai pendamping ibu, ayah juga perlu memiliki kedekatan dengan anak. Cara yang dapat dilakukan oleh ayah dalam membangun kedekatan dengan anak juga dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti misalnya selalu mengajak anak bermain bersama, bersenda gurau, bercerita atau menemani anak tidur. Dalam membangun kedekatan dengan anak, sebagai ayah, mereka sudah berusaha memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa bermain dan bercerita. Kedua hal tersebut dapat diberikan oleh ayah ketika ayah sudah pulang bekerja atau jika sedang cuti. Akan tetapi pada realitanya, peneliti juga menemukan bahwa untuk bisa memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita, masih ditemui anak yang belum memiliki keterbukaan dengan ayah dikarenakan lebih dekat dengan ibu, namun dari sisi ayah tetap berusaha memberikan kesempatan dan menjadi pendengar yang baik untuk anaknya bercerita. Kemudian dalam hal pendampingan ibu dan anak ke fasilitas kesehatan, sebagai ayah, mereka sudah berusaha untuk menjadi suami siaga dan selalu mendampingi ibu untuk kontrol pada masa kehamilan. Namun dalam hal mendampingi ibu dan anak untuk melakukan cek rutin di Posyandu, terdapat

kendala yaitu karena Posyandu dilaksanakan saat pagi hari dan bertepatan dengan jam kerja ayah sehingga ayah tidak bisa mendampingi ibu dan anak.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung bagi Peran Ayah dalam Pencegahan dan Penanganan Anak *Stunting***

Faktor penghambat dan pendukung bagi peran ayah dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting*, diantaranya adalah yang pertama, sebagai seorang *Provider* (Penyedia) membuat ayah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan pokok berupa makanan bergizi, fasilitas kesehatan serta kebutuhan penunjang. Peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan peran ayah sebagai seorang penyedia ini, kondisi yang sering di hadapi oleh ayah hingga kemudian dapat menjadi faktor penghambat sekaligus faktor pendukung dalam penyediaan kebutuhan adalah dikarenakan faktor pekerjaan dan penghasilan. Pekerjaan dan penghasilan dapat menjadi faktor penghambat dikarenakan ayah yang bekerja sebagai buruh atau belum memiliki pekerjaan tetap serta penghasilan yang tidak stabil akan mengalami kesulitan dalam penyediaan kebutuhan pokok termasuk makanan bergizi, fasilitas kesehatan dan kebutuhan penunjang seperti kendaraan atau vitamin. Namun bagi ayah yang memiliki pekerjaan tetap atau karyawan swasta dengan penghasilan yang stabil setiap

bulannya, maka pekerjaan dan penghasilan menjadi faktor pendukung bagi mereka dalam penyediaan kebutuhan berupa makanan bergizi, fasilitas kesehatan, dan kebutuhan penunjang seperti kendaraan dan vitamin.

Selanjutnya, dalam melaksanakan peran ayah sebagai seorang *Protector* (Pelindung), kondisi yang menjadi faktor penghambat bagi ayah adalah masalah jam kerja. Sebagai pencari nafkah yang mengharuskan ayah untuk bekerja, maka dalam pelaksanaan peran ini, jam kerja ayah menjadi faktor penghambat. Lamanya ayah bekerja di luar rumah, dari pagi hingga sore atau bahkan malam, kemudian membuat ayah tidak bisa memantau secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh anak. Sedangkan yang dapat menjadi faktor pendukung bagi ayah untuk menjalankan peran sebagai pelindung ini adalah apabila ayah memiliki pekerjaan yang dapat dilaksanakan di rumah dan atau ketika ayah sedang cuti bekerja, sehingga memungkinkan bagi ayah untuk bisa memantau aktivitas dan kondisi anak secara langsung.

Berstatus sebagai ayah dan memegang kendali sebagai *Decision Maker* (Pembuat keputusan), seringkali membawa ayah berada di kondisi harus bisa membuat dan memutuskan sesuatu dalam waktu yang singkat namun harus tepat. Dalam hal ini, faktor yang dapat menjadi penghambat

adalah adanya perbedaan pendapat dalam proses diskusi yang dilakukan antara ayah dengan ibu. Berdiskusi dan menyampaikan pendapat atau pandangan masing-masing, membuat ayah sedikit mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu, sebagai solusi sekaligus faktor pendukung dalam menjalankan peran ayah sebagai pembuat keputusan, hal yang dilakukan oleh ayah adalah dengan mencari jalan tengah diantara adanya perbedaan pendapat atau pandangan dengan ibu. Hal tersebut dilakukan agar dalam pengambilan keputusan tetap terjadi proses musyawarah untuk mufakat. Selain itu, faktor pendukung berikutnya adalah baik dari ayah atau ibu mampu untuk tidak saling mengedepankan kepentingan masing-masing dalam penentuan keputusan tersebut.

Ayah memiliki peran sebagai *Child Specialiser and Educator* (Spesialis Anak dan Pendidik). Sebagai seorang yang berperan sebagai spesialis anak dan pendidik, kendala yang sering dihadapi oleh ayah sehingga dapat menghambat pelaksanaan peran ini adalah ayah dihadapkan dengan kondisi anak yang masih tidak stabil, suasana hati anak yang sedang tidak baik sehingga dalam proses belajar anak akan mudah marah hingga menangis, serta kondisi anak yang memiliki kedekatan yang lebih dengan ibu sehingga hal tersebut dapat menghambat komunikasi dan interaksi antara ayah dengan anak.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam proses mendidik anak adalah karena anak memiliki kedekatan yang lebih dengan ayah sehingga lebih patuh dan menurut dengan ayah, serta anak yang sudah bisa berkomunikasi dengan baik ketika sedang bersama ayah.

Sebagai seorang ayah yang memiliki peran sebagai *Nurtured Mother* (Pendamping Ibu), dalam menjalankan peran pendampingan ini, maka kondisi yang dapat menjadi kendala, sehingga menghambat peran ayah sebagai pendamping ibu adalah karena faktor jam kerja ayah. Sama halnya dengan peran ayah sebagai pelindung, lamanya waktu bekerja ayah membuat ayah tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi ibu dalam mengasuh anak terkecuali ketika ayah sudah pulang bekerja dan pada saat hari libur atau cuti. Akan tetapi di sisi lain, apabila ayah memiliki pekerjaan yang dapat dilakukan dirumah atau bisa untuk pulang ketika jam istirahat, maka hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung bagi ayah untuk bisa mendampingi ibu dalam mengasuh anak. Selain itu, hal yang dapat menjadi penghambat dalam mendampingi ibu untuk mengasuh anak adalah ketika ayah sudah mengalami kelelahan karena bekerja sehingga membuat ayah memilih untuk beristirahat. Kondisi lainnya yang dihadapi oleh ayah yang dapat menjadi faktor penghambat namun sekaligus dapat menjadi

pendukung adalah kedekatan antara ayah dengan anak. Kondisi tersebut dapat menjadi penghambat apabila anak memiliki kedekatan yang lebih dengan ibu sehingga membuat ayah sulit berinteraksi dan membutuhkan usaha lebih untuk dekat dengan anak. Kemudian dapat menjadi faktor pendukung apabila anak lebih dekat dengan ayah, sehingga tanpa perlu usaha lebih, ketika ayah pulang bekerja anak yang akan menghampiri ayah dengan sendirinya dan tanpa paksaan.

## **KESIMPULAN**

Peran ayah dalam keluarga memberikan kontribusi yang besar dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting*. Peran ayah sebagai upaya pencegahan dan penanganan anak *stunting* di Kota Tegal baik dari ayah yang memiliki anak *stunting* dan *non-stunting*, mereka berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok makanan bergizi dengan menjelaskan contohnya seperti sayur, buah, telur, ikan, ayam dan daging disertai kebutuhan penunjang seperti vitamin dan kendaraan. Selain itu, peran yang dilakukan oleh ayah sebagai pelindung adalah dengan memantau dan mengawasi anak ketika bermain serta memastikan kenyamanan dan keamanan lingkungan pergaulan anak. Upaya ini juga didukung dengan memberikan jaminan kesehatan melalui penyediaan asuransi kesehatan.

Usaha ayah dalam menjalankan perannya sebagai pembuat keputusan juga

dilakukan dengan baik oleh ayah dengan memberikan kesempatan kepada ibu untuk berdiskusi sebelum menentukan keputusan, baik mengenai pengelolaan keuangan, metode atau cara pengasuhan dan perawatan anak, serta dalam menentukan arah pendidikan anak, meskipun dalam beberapa kesempatan ayah tidak memberikan ruang diskusi dengan ibu dan lebih memilih mengambil keputusan tanpa adanya pertimbangan dari ibu. Kemudian ayah juga berperan sebagai pendidik anak dan pendamping ibu yang mendorong ayah untuk mengajarkan dan memberikan contoh dalam berkomunikasi dan berperilaku dengan baik dengan memberikan contoh moral kepada anak. Sedangkan sebagai pendamping ibu, ayah dapat mendampingi ibu dan anak untuk pergi ke fasilitas kesehatan secara rutin. Selain itu, peran sebagai pendamping ibu ini mendorong ayah untuk bisa membangun kedekatan dengan anak yang dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk bermain bersama dan bercerita.

Pada pelaksanaan kelima peran ayah tersebut, kondisi yang dapat menjadi faktor penghambat dalam perawatan dan pengasuhan anak yang dirasakan oleh ayah yang memiliki anak *stunting* dan *non-stunting* adalah kondisi perekonomian. Ayah yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tidak stabil dapat menghambat penyediaan kebutuhan seperti

makanan bergizi, vitamin kesehatan tambahan dan kendaraan. Kemudian lamanya waktu kerja yang dimiliki oleh ayah juga dapat menjadi penghambat bagi peran ayah untuk bisa memberikan ketersediaan fisik dalam melindungi dan mendampingi ibu dalam mengasuh anak, hal tersebut juga akan menghalangi kedekatan antara ayah dengan anak.

Kemudian terdapat pula kondisi yang menjadi faktor pendukung bagi ayah dalam menjalankan kelima peran tersebut. Memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang sudah stabil setiap bulannya dapat mendukung ayah untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok makanan bergizi, serta kebutuhan penunjang seperti kendaraan dan vitamin kesehatan tambahan bagi ibu dan anak. Kondisi lainnya yang dapat mendukung peran ayah adalah anak memiliki kedekatan dengan ayah, sehingga hal tersebut mendukung dalam proses mendidik anak dan mendampingi ibu dalam pengasuhan dan perawatan anak.

## **SARAN**

Melalui penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah bagi seluruh calon ayah atau ayah, baik yang memiliki anak *stunting* atau *non-stunting* perlu meningkatkan kesadaran diri bahwa ayah tidak hanya berperan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saja namun harus mampu terlibat dalam pengasuhan dan perawatan anak. Sebagai calon ayah dan

ayah perlu untuk fokus dalam penyediaan kebutuhan pokok terutama makanan bergizi untuk dikonsumsi oleh ibu hamil dan anak, selalu memantau dan memperhatikan kondisi gizi ibu hamil dan anak melalui cek kesehatan berkala pada fasilitas kesehatan, serta mendampingi ibu dalam mengasuh dan merawat anak dengan membangun kedekatan, interaksi dan komunikasi yang baik dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal. (2022, April 14). *Ekspose Data Dan Analisis Situasi Stunting Kota Tegal Tahun 2022*. Retrieved from bapperida.tegalkota: <https://bappeda.tegalkota.go.id/web/v2/ekspose-data-dan-analisis-situasi-stunting-kota-tegal-tahun-2022/>
- Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Biblio-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10, No. 1, Hal. 14 - 27.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, August 26). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Retrieved from yankes.kemkes: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting)
- Livingston, J., & McAdoo, J. (2018). The Roles of African American Fathers in the Socialization of Their Children. *Sozialitation within African American Families*, Hal. 219 - 236.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *JURNAL NERS DAN KEBIDANAN*, Vol. 5, No. 3, Hal. 268 - 278.
- Pemerintah Kota Tegal. (2024, December 23). *Pj. Wali Kota Pimpin Rapat Evaluasi Percepatan Penurunan Stunting, Tekankan Sinergi dan Inovasi*. Retrieved from tegalkota: [https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com\\_content&view=article&id=8464:pj-wali-kota-pimpin-rapat-evaluasi-percepatan-penurunan-stunting-tekankan-sinergi-dan-inovasi&catid](https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=8464:pj-wali-kota-pimpin-rapat-evaluasi-percepatan-penurunan-stunting-tekankan-sinergi-dan-inovasi&catid)
- Savita, B., & Fardhana N, N. A. (2023). HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Psikologi Malahayati*, Vol. 5, No. 2, Hal. 191 - 201.
- Undang-Undang:  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.